

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Identitas MAN 2 Rembang¹⁷

Tabel 4.1

Identitas MAN 2 Rembang

Nama Madrasah	: MAN 2 Rembang
NIM/NSM	: 1311331700001
NPSN	: 20363192
Kepala	: Drs. H. TAUFIK, M.Pd.
Alamat	: Jalan Sunan Bonang km 1 Lasem
Kelurahan	: Ngemplak
Kecamatan	: Lasem
Kota/Kabupaten	: Rembang
Telepon/fax	: (0295) 531008

2. Sekilas Sejarah MAN 2 Rembang

Berdirinya MAN Lasem tidak dipisahkan dari adanya PGA Islam Lasem yang dirintis oleh beberapa tokoh masyarakat Lasem yang terdiri dari para pendidik/guru dan ulama/kyai. Berawal dari adanya gagasan para tokoh masyarakat bahwa kota Lasem merupakan kota religius/kota santri, karena Lasem merupakan kota yang digunakan sebagai tempat menimba ilmu oleh para santri dari berbagai daerah seperti Blora, Pati, Kudus, Jepara, Grobogan, Sragen, Pekalongan, Brebes, Cirebon, Tuban, Lamongan, Bojonegoro dan lain-lain wilayah disekitarnya. Maka dari itu, dirasa perlu kiranya dibentuk suatu lembaga pendidikan/sekolah Islam yang dapat mencetak individu menjadi generasi penerus yang intelek dan bertaqwa serta sanggup berperan sebagai pendidik yang mengajarkan ilmu agama di masyarakat.¹⁸

¹⁷ Data Dokumen MAN 2 Rembang, 16 September 2020

¹⁸ Data Dokumen MAN 2 Rembang, 16 September 2020

Para guru agama negeri yang bertempat tinggal di kecamatan Lasem di antaranya Bp H. Abdoel Djabar, Bp. A. Dainuri, Bp. Hasyim Mahfudz berrunding dengan para kyai diantaranya KH Mahfudz Cholil, KH Maksun dan KH Makmur, dengan hasil rundingan sepakat mendirikan lembaga pendidikan di kota Lasem dengan mengucapkan ikrar bersama : “Marilah kita bersama-sama mendirikan PGA Islam untuk kepentingan umat dengan perasaan ikhlas dan bertanggungjawab. Mudah-mudahan Allah SWT meridhoi, melimpahkan rahmat, kekuatan dan petunjuk kepada kita”.

Akhirnya pada tanggal 2 Agustus 1962 berdirilah PGA Islam Lasem walaupun belum mempunyai gedung sendiri, dan untuk sementara masih menggunakan gedung pinjaman dari SDN Soditan. Pada tanggal 15 Agustus 1966 terjadi kemajuan, akhirnya seluruh peserta didik PGA Lasem dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di gedung milik sendiri, meskipun sangat sederhana. Pada awal tahun 1968 oleh Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Kabupaten Rembang berdasarkan saran dari Dirjen Pendidikan Agama Depag Bapak Mulyadi disarankan agar PGA Islam Lasem untuk diusulkan menjadi sekolah negeri.

Kemudian pada tanggal 14 Mei 1968 keluarlah SK Menteri Agama No 101 tahun 1968 dan PGA Islam Lasem berubah nama menjadi PGA 4 Tahun Lasem. Seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya PGA 4 Tahun Lasem memperoleh wakaf tanah seluas 1,25 hektar dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II Rembang (Bp. Hadi Sanyoto) yang terletak di Jalan Sunan Bonang (dulu Jalan Tuban) yang ditempati sekarang ini. Pada tanggal 30 September 1970 dengan SK Menteri Agama No 242 Tahun 1970 PGA 4 Tahun Lasem berpindah nama menjadi PGA 6 Tahun Lasem. Karena kebijakan pemerintah yang mengeksekusi lembaga pendidikan guru setingkat SLTA (SPG dan PGA) maka pada tahun 1991 PGA 6 Tahun Lasem berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lasem, dan sekarang lebih terkenal dengan sebutan MAN 2 Rembang.¹⁹

¹⁹ Data Dokumen MAN 2 Rembang, 16 September 2020

3. Letak Geografis

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang yang beralamatkan Jl. Sunan Bonang km 01 Lasem terletak di desa Ngemplak Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. MAN 2 Rembang terletak pada lokasi yang strategis karena berada di antara lembaga pendidikan maupun pemerintahan. Batas-batas wilayah MAN 2 Rembang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah selatan: terdapat SD 2 Ngemplak
- b. Sebelah barat: terdapat SD 1 Soditan dan SD 2 Soditan dan
- c. Sebelah utara: ada SMA 1 Lasem.

Disekitarnya juga terdapat kantor Polres Rembang, Kodim dan Kantor Kecamatan Lasem. Disepanjang jalan Sunan Bonang ini juga terdapat SMA Muhammadiyah Lasem, MTsN Lasem, SMP/SMK/MA NU Lasem serta SMP 2 Lasem. MAN 2 Rembang berada di kota Lasem yang merupakan daerah pesisir pantai, namun di sekelingnya juga terdapat pegunungan yaitu Gunung Argo Kajar. Hal ini dapat menambah nilai estetika suasana belajar di MAN 2 Rembang.²⁰

4. Visi dan Misi MAN 2 Rembang

Suatu lembaga pendidikan harus mempunyai tujuan dari menyelenggarakan pendidikan itu sendiri, yang dituangkan ke dalam visi, misi, dan tujuan. Berikut adalah visi, dan misi MAN 2 Rembang:

a. Visi

Menjadikan peserta didik berakhlakul karimah, religius, unggul, dan populis yang dilandasi dengan nilai – nilai Islam

b. Misi

- a) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari
- b) Menumbuhkan dan mengembangkan serta membiasakan perilaku akhlakul karimah (5s, jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli lingkungan sosial) dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

²⁰ Data Dokumen MAN 2 Rembang, 16 September 2020

- c) Mengembangkan potensi peserta didik yang unggul melalui pembelajaran yang bermakna dan profesional dengan menjelaskan dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural untuk memecahkan masalah
- d) Mengembangkan materi yang dipelajari secara mandiri dan bertindak secara efektif dan kreatif serta mampu menggunakan sesuai kaidah keilmuan melalui pengolahan, penalaran penyajian baik ranah kongkrit dan abstrak²¹

5. Tujuan Pendidikan MAN 2 Rembang

Adapun tujuan pendidikan MAN 2 Rembang yang merupakan penjabaran dari visi dan misi madrasah agar komunikatif dan bisa diukur adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik terbiasa melantunkan bacaan Asmaul Husna dan bacaan Hidayatul Muta'allim
- b. Peserta didik terbiasa memberikan infaq, shodaqoh
- c. Peserta didik terampil menjadi petugas dalam kegiatan di masyarakat
- d. Peserta didik terlatih berpidato dan khitobah
- e. Peserta didik terbiasa shalat jama'ah
- f. Peserta didik hafal dan fasih bacaan shalat
- g. Peserta didik terbiasa shalat dhuha
- h. Peserta didik hafal doa setelah shalat
- i. Peserta didik terbiasa sholat sunah rawatib
- j. Peserta didik terampil melakukan penyelenggaraan jenazah
- k. Peserta didik hafal surat pendek dan artinya
- l. Peserta didik hafal surat Yasiin
- m. Peserta didik terbiasa membaca Al Waqi'ah dan Al Mulk
- n. Peserta didik terbiasa dengan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam kehidupan sehari-hari
- o. Peserta didik terbiasa memiliki perilaku disiplin dalam kegiatan sehari-hari
- p. Peserta didik terbiasa memiliki perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari

²¹ Data Dokumen MAN 2 Rembang, 16 September 2020

- q. Peserta didik terbiasa memiliki perilaku peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari
- r. Peserta didik terbiasa memiliki perilaku tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari
- s. Peserta didik unggul dalam bidang akademik maupun nonakademik

6. Program Tambahan MAN 2 Rembang

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh latihan-latihan dan pendidikan pengalaman pada masa kecil, sehingga akan memiliki kecenderungan hidup terhadap aturan-aturan agama dengan sendirinya. Selain keluarga, sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan fitrah berakhlak pada seorang anak. Formulasi tersebut merupakan pedoman bagi sekolah sebagai agen pendidikan yang dituntut untuk mencetak insan-insan yang berakhlak mulia. Untuk itu, perlu kiranya jika sekolah menyelenggarakan program-program pembinaan akhlak yang dilakukan di luar jam pelajaran. Program tersebut dilakukan untuk menambah pengetahuan peserta didik tentang agama Islam yang lebih mengakar, serta untuk menerapkan pendidikan agama Islam.²²

Selain menjadi lembaga pendidikan formal, MAN 2 Rembang juga bercita-cita menjadikan peserta didik berakhlakul karimah, religius, unggul, dan populis yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam sesuai dengan visi dan misi MAN 2 Rembang. Salah satu cara untuk mencetak insan yang berakhlakul karimah yaitu dengan mengadakan program-program unggulan. Adapun tujuan dari adanya program tambahan ini adalah untuk bekal peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, agar peserta didik tidak hanya paham tentang ilmu pengetahuan umum, tetapi juga mengetahui tentang ilmu agama. Berikut ini adalah program tambahan yang ada di MAN 2 Rembang:

- a. Melantunkan Asma'ul Husna dan syi'ir Hidayatul Muta'allimin setiap memulai dan atau mengakhiri pembelajaran

²² Hasan, "Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa," *An-Nizom 3, No. 2*, (2018): 210

Sebelum kegiatan pembelajaran di MAN 2 Rembang dimulai, seluruh peserta didik melantunkan asma'ul husna dan syi'ir Hidayatul Muta'allimin terlebih dahulu. Hidayatul Muta'allimin merupakan kitab yang berisi syi'ir/*nadloman* tentang tata krama orang-orang yang sedang menuntut ilmu, baik terhadap guru, orang tua, maupun teman sebaya.

- b. Sholat dluha berjamaah setiap hari di kelas masing-masing
Setelah selesai melantunkan asmaul husna dan syi'ir Hidayatul Muta'allimin, dilanjutkan dengan sholat dluha berjamaah. Kegiatan sholat dluha berjamaah biasanya dipandu langsung oleh guru mata pelajaran yang mengajar pada jam pelajaran pertama.
- c. Melaksanakan sholat jamaah dzuhur di madrasah
Agar peserta didik terbiasa sholat tepat waktu, maka pihak MAN 2 Rembang mewajibkan siswanya untuk sholat berjamaah di mushola untuk peserta didik putra, dan di aula untuk peserta didik putri. Sholat merupakan tolak ukur ibadah yang lain. Jika sholatnya baik maka baik pula akhlaknya, hal ini merupakan ikhtiar pihak madrasah untuk membentuk karakter religius pada peserta didik.
- d. Mengadakan kegiatan khitobah
Khitobah merupakan nama lain dari ceramah atau pidato. Di MAN 2 Rembang, kegiatan khitobah dilaksanakan dua minggu sekali pada hari Senin, tepatnya pada minggu kedua dan minggu keempat di setiap bulan. Tujuan dari kegiatan khitobah adalah untuk melatih mental peserta didik agar kelak tidak kaget dan dapat membaaur, dan dapat memimpin berjalannya kegiatan dalam suatu majlis. Hal tersebut diharapkan mampu untuk menjadi bekal peserta didik di masa depan.
- e. Melaksanakan amal Jumat dan bantuan bagi yang ditimpa musibah
Kegiatan amal Jumat atau infaq, dilakukan setiap hari Jumat ataupun hari lain ketika ada korban yang terkena musibah. Pihak yang bertugas mengumpulkan amal Jumat atau infaq adalah anggota OSIS. Kegiatan amal Jumat ini bertujuan agar peserta didik terlatih untuk ikhlas

dan senantiasa tolong menolong, baik mereka dalam keadaan lapang maupun sempit.

Dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang terjadi di awal bulan Maret tahun 2020, menjadikan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi *Zoom* dan *Google Meeting*. Hal ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan tambahan di MAN 2 Rembang juga dilaksanakan secara daring. Namun tidak semua kegiatan tambahan dapat dilaksanakan secara daring. Pada pembelajaran daring kegiatan yang dapat dilaksanakan adalah pembacaan Asmaul Husna dan syi'ir Hidayatul Muta'allimin.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu pasti yang harus dilakukan dengan cara menganutnya, sehingga akal dan jiwanya dihiasi dengan kebaikan dan secara otomatis perangnya juga menjadi baik, dan tentang keburukan yang harus ditinggalkan sehingga jiwanya bersih dari segala bentuk perbuatan tercela.²³

Pengembangan perilaku akhlakul karimah merupakan prioritas utama madrasah di samping mencetak peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik, karena harapan terbesar bertumpu pada peserta didik yang akan menjadi penerus bangsa. Cerminan akhlak dapat dilihat dari cara beribadah, sopan santun dalam berperilaku dan berbahasa, maupun peduli terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan peserta didik yang religius dan berakhlakul karimah sesuai dengan visi dan misi MAN 2 Rembang, pihak madrasah mengembangkan berbagai program pendukung.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa sumber data, yaitu kepala madrasah, guru mata pelajaran, dan peserta didik terkait dengan pelaksanaan pengembangan perilaku akhlakul karimah pada peserta didik. Pelaksanaan merupakan pekerjaan atau upaya-upaya yang dilakukan untuk mencapai semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirangkum dan

²³ M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007): 3

ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan, media yang dibutuhkan, siapa yang mengerjakan, dimana tempat pengerjaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.²⁴ Berikut ini adalah paparan data yang telah peneliti peroleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan pelaksanaan pengembangan perilaku akhlakul karimah pada peserta didik MAN 2 Rembang pada pembelajaran daring.

1. Pendidikan Akhlakul Karimah Pada Masa Pembelajaran Daring Di MAN 2 Rembang

Berkaitan dengan adanya pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia, pelaksanaan penpendidikan akhlakul karimah di MAN 2 Rembang tentunya sangat berbeda dengan hari-hari biasa sebelum adanya pandemi. Apabila biasanya pembelajaran dan pendidikan akhlakul karimah dapat dilaksanakan secara langsung dan tatap muka, kini hanya bisa dilakukan secara daring karena sekolah harus ditutup. Untuk saat ini, kegiatan pembelajaran dan pengembangan akhlakul karimah dilaksanakan secara daring melalui aplikasi *Zoom* dan *Google Meeting*. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan perilaku akhlakul karimah pada peserta didik tidak dapat dilakukan secara maksimal seperti pada saat sebelum pandemi.

Pada saat pandemi seperti ini, sebisa mungkin pendidikan akhlakul karimah peserta didik tetap dijalankan. Namun pelaksanaannya tetap tidak bisa semaksimal saat pembelajaran tatap muka. Seperti halnya pembacaan doa saat sebelum pembelajaran dimulai. Apabila biasanya sebelum pembelajaran dimulai yang dibaca adalah asmaul husana dan syi'ir Hidayatul Muta'allimin, saat ini yang dibaca untuk mengawali pembelajaran daring hanyalah syi'ir

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010): 28

Hidayatul Muta'allimin, dengan teknik pelaksanaan guru dan murid membaca secara bersama-sama pada saat pembelajaran daring akan dimulai.

Meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring, sebisa mungkin pihak madrasah tetap berpartisipasi dalam pendidikan akhlakul karimah pada peserta didik. Misalnya saja saat hendak memulai pembelajaran. Sebisa mungkin guru mapel tetap melakukan kegiatan pembacaan doa sesuai yang dilakukan setiap harinya pada pembelajaran tatap muka. Hanya saja, untuk memaksimalkan waktu pembelajaran yang sangat terbatas, kegiatan doa yang biasanya dilakukan dengan membaca asmaul husna dan syi'ir Hidayatul Muta'allimin, kini hanya dilakukan dengan membaca syi'ir hidayatul Muta'allimin saja. Sedangkan untuk kegiatan-kegiatan pembiasaan lainnya seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, dll diserahkan kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan kesadaran mereka. Yang penting guru jangan lupa untuk tetap mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.²⁵

Namun dalam awal pelaksanaan pembelajaran daring, tentunya tidak langsung berjalan mulus. Banyak hambatan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan akhlakul karimah peserta didik, baik dari guru atau peserta didik. beberapa hambatan yang dialami guru yaitu, banyak guru yang belum terbiasa dengan pembelajaran daring dan asing dengan aplikasi-aplikasi yang digunakan, dan guru tidak dapat memberikan teladan dan peringatan secara langsung ketika peserta didik melakukan kesalahan. Meski demikian, mau tidak mau guru harus bisa menyesuaikan keadaan, karena guru dituntut untuk dapat menguasai kelas daring dan ikut melaksanakan pendidikan akhlakul karimah pada peserta didik.²⁶

²⁵ Muslih, wawancara oleh penulis, 17 September 2020, wawancara 3, transkrip

²⁶ Muslih, wawancara oleh penulis, 17 September 2020, wawancara 3, transkrip

Tidak hanya guru, peserta didik juga mengalami beberapa hambatan pada saat pembelajaran daring. Banyak peserta didik yang tidak terbiasa dengan pembelajaran daring, peserta didik kurang paham dengan instruksi yang diberikan guru secara daring.

Dalam rangka membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, pendidikan akhlakul karimah dapat dilaksanakan dengan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pendidikan akhlakul karimah dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak merupakan hasil dari pembinaan, dan usaha lainnya, bukan terjadinya dengan sendirinya. Potensi ruhaniyah yang terdapat dalam manusia termasuk akal, nafsu, amarah, syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi perlu dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat. Sedangkan pendidikan akhlakul karimah dapat dilakukan dengan beberapa model, yaitu model perintah (imperatif), model *mauidzah* (nasihat), model larangan, model *targhib* (motivasi), model *tarhib* (ancaman), model kisah, model dialog, model pembiasaan, model *qudwah* (teladan).²⁷

Pada masa pandemi seperti ini, tidak semua model pendidikan akhlakul karimah dapat diterapkan secara optimal, mengingat pembelajaran dilakukan secara daring. Hanya beberapa model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran daring, yaitu model *mauidzah* (nasihat) dan model pembiasaan.

Model *mauidzah* (nasihat) biasanya dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar daring telah usai. Saat itulah guru akan berpesan dan memberi pengingat kepada peserta didik untuk selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan akhlakul karimah meskipun pembelajaran dilaksanakan di rumah. Tidak hanya itu, guru juga berpesan untuk selalu berbuat baik dan bersikap sopan santun kepada siapapun. Hal ini juga

²⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012): 99-138

bertujuan untuk menjaga nama baik almamater MAN 2 Rembang.

Sedangkan model pembiasaan dilakukan pada saat mengawali pembelajaran daring. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan yaitu pembacaan syi'ir Hidayatul Muta'allimin. Sebelum pembelajaran daring dimulai, peserta didik dan guru melantunkan syi'ir Hidayatul Muta'aallimin secara bersama-sama melalui aplikasi *Zoom* ataupun *Google Meeting*. Kegiatan pembacaan syi'ir Hidayatul Muta'allimin merupakan satu-satunya kegiatan pembiasaan yang dapat dilaksanakan secara bersama-sama meskipun pembelajaran dilakukan secara daring. Setidaknya kegiatan pendidikan akhlakul karimah pada peserta didik masih tetap berjalan meskipun tidak semua kegiatan dapat dilakukan pada saat pembelajaran daring.²⁸

Pelaksanaan model pengembangan perilaku akhlakul karimah pada peserta didik dalam pembelajaran daring sangatlah berbeda dengan pelaksanaan sebelum pembelajaran daring. Jika pada saat pembelajaran tatap muka semua model dapat diterapkan dengan baik, kini hanya beberapa model saja yang dapat diterapkan.

Pendidikan akhlakul karimah melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan tambahan yang dilaksanakan di madrasah merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah sesuai dengan visi dan misi MAN 2 Rembang.²⁹ Kegiatan yang dilaksanakan untuk mewujudkan pendidikan akhlakul karimah pada peserta didik yaitu meliputi pembacaan Asmaul Husna dan syi'ir Hidayatul Muta'allimin setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran, sholat dluha berjamaah setiap hari di kelas masing-masing, sholat jamaah dzuhur di madrasah, amal Jumat dan bantuan bagi yang ditimpa musibah,

²⁸ Tri Susila, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, wawancara 2, transkrip

²⁹ Taufik, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, wawancara 1, transkrip

mengembangkan serta membiasakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan tersebut dilaksanakan sebelum adanya pandemi Covid-19 dan pembelajaran masih dilaksanakan dengan tatap muka. Berdasarkan penelitian awal yang peneliti lakukan pada tanggal 24 Februari 2020 tepatnya sebelum pandemi Covid-19 berlangsung, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlakul karimah pada peserta didik sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan akhlakul karimah dengan baik dan tertib.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tambahan di MAN 2 Rembang ini sudah tergolong baik, karena sudah banyak peserta didik yang sadar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut tanpa adanya paksaan dan menunggu perintah terlebih dahulu. Meskipun terkadang masih ada beberapa peserta didik yang belum tertib dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini seperti wajar, karena tidak mungkin jika peserta didik dengan jumlah kurang lebih 1500 orang memiliki sifat baik semua. Namun sebisa mungkin pihak madrasah membimbing dan mengontrol pelaksanaan kegiatan, agar peserta didik terlatih untuk melaksanakan kegiatan dengan tertib dan baik, sehingga dapat mewujudkan peserta didik yang berperilaku baik.³⁰

Seperti yang telah diketahui, pada tahun 2020 ini dunia dikejutkan dengan adanya pandemi Covid-19 yang memaksa pembelajaran harus dilakukan di rumah. Semua kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran di sekolah harus dilakukan secara daring dari rumah. Begitupun dengan kegiatan pendidikan akhlakul karimah pada peserta didik. Tentunya tidak mudah melakukan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pendidikan akhlakul karimah secara daring, karena ini merupakan kebiasaan baru yang sebelumnya pernah dilakukan. Namun sebisa mungkin pihak madrasah tetap melakukan

³⁰ Tri Susila, wawancara oleh penulis, 24 Februari 2020, wawancara 2, transkrip

kegiatan pendidikan akhlakul karimah, meskipun hanya satu jenis kegiatan sekalipun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, pelaksanaan pendidikan akhlakul karimah pada peserta didik bahwa para guru mapel sebisa mungkin tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di madrasah, walaupun hanya satu jenis kegiatan sekalipun, yaitu pembacaan syi'ir Hidayatul Muta'allimin. Jika biasanya saat pembelajaran tatap muka ada pembacaan asmaul husna dan syi'ir Hidayatul Muta'allimin, pada pembelajaran daring ini hanya diawali dengan pembacaan syi'ir Hidayatul Muta'allimin. Hal ini dikarenakan adanya pemotongan durasi jam pelajaran. Sekiranya memang hanya kegiatan tersebut yang bisa dilakukan secara bersamaan, karena sangat tidak mungkin jika kegiatan sholat dluha dan sholat dzuhur dilakukan secara berjamaah pada saat pembelajaran daring. Namun untuk memastikan peserta didik tetap melaksanakan kegiatan sholat dhuha dan sholat dluhur berjamaah, pihak sekolah memberikan form/ lampiran kegiatan peserta didik selama pembelajaran daring. Dengan adanya form yang dibagikan diharapkan peserta didik memiliki kesadaran untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dan kemudian mengisi form tersebut dengan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan. Mengingat pada pembelajaran tatap muka peserta didik selalu dituntun untuk melakukan kegiatan-kegiatan pengembangan perilaku akhlakul karimah.³¹

Pengembangan perilaku akhlakul karimah pada peserta didik MAN 2 Rembang pada saat pembelajaran daring seperti saat ini hanya menggunakan model *mauidzah* (nasihat) dan model pembiasaan saja. Mengingat situasi dan kondisi saat ini sangat tidak mendukung untuk melaksanakan semua jenis model pendidikan akhlakul karimah pada peserta didik.

Model *mauidzah* (nasihat) biasanya dilaksanakan ketika kegiatan belajar mengajar daring telah usai. Saat

³¹ Muslih, wawancara oleh penulis, 17 September 2020, wawancara 3, transkrip

itulah guru akan berpesan dan memberi pengingat kepada peserta didik untuk selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan akhlakul karimah meskipun pembelajaran dilaksanakan di rumah. Tidak hanya itu, guru juga berpesan untuk selalu berbuat baik dan bersikap sopan santun kepada siapapun. Hal ini juga bertujuan untuk menjaga nama baik almamater MAN 2 Rembang.

Sedangkan model pembiasaan dilakukan pada saat mengawali pembelajaran daring. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan yaitu pembacaan syi'ir Hidayatul Muta'allimin. Sebelum pembelajaran daring dimulai, peserta didik dan guru melantunkan syi'ir Hidayatul Muta'aallimin secara bersama-sama melalui aplikasi *Zoom* ataupun *Google Meeting*. Kegiatan pembacaan syi'ir Hidayatul Muta'allimin merupakan satu-satunya kegiatan pembiasaan yang dapat dilaksanakan secara bersama-sama meskipun pembelajaran dilakukan secara daring. Setidaknya kegiatan pendidikan akhlakul karimah pada peserta didik masih tetap berjalan meskipun tidak semua kegiatan dapat dilakukan pada saat pembelajaran daring.³²

Menurut A. Qodry A. Azizy, model pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat kebiasaan ini, maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan.³³

Paparan di atas sesuai yang diungkapkan oleh Ulil Amri Syafri, bahwa pelaksanaan pendidikan akhlakul karimah dapat dilaksanakan dengan beberapa model, yaitu model perintah (imperatif), model *mauidzah* (nasihat), model larangan, model *targhib* (motivasi),

³² Tri Susila, wawancara oleh penulis, 16 September 2020, wawancara 2, transkrip

³³ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003): 146-147

model *tarhib* (ancaman), model kisah, model dialog, model pembiasaan, model *qudwah* (teladan).³⁴

Kepala sekolah menyatakan bahwa, meskipun pada pembelajaran daring ini tidak semua model pendidikan akhlakul karimah tidak diterapkan, pelaksanaan pengembangan perilaku akhlakul karimah pada peserta didik dapat dikatakan sudah cukup baik. Hal ini dikarenakan sudah ada beberapa model yang telah dilaksanakan meskipun dalam situasi dan kondisi yang serba sulit. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan perilaku akhlakul karimah pada peserta didik MAN 2 Rembang dalam pembelajaran daring sudah berjalan cukup baik.

Temuan peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlakul karimah pada peserta didik MAN 2 Rembang sudah cukup baik, meskipun tidak optimal. Pada penelitian di lapangan peneliti menemui program pendidikan akhlakul karimah pada peserta didik yang tetap dilaksanakan meskipun dalam pembelajaran daring, meskipun tidak semua program pendidikan akhlakul karimah dapat dilaksanakan dengan baik. Kegiatan tersebut adalah pembacaan syi'ir Hidayatul Muta'allimin sebelum pembelajaran daring melalui aplikasi *Zoom* dimulai.

2. Dampak Pendidikan Akhlakul Karimah MAN 2 Rembang Dalam Pembelajaran Daring

a. Dampak terhadap peserta didik

Pandemi covid-19 mengharuskan peserta didik untuk belajar jarak jauh dan belajar di rumah dengan bimbingan dari orang tua. Karena pandemi ini, peserta didik kurang dalam mempersiapkan diri. Seperti motivasi peserta didik yang kurang dalam mengikuti pembelajaran daring. Peserta didik yang biasanya mengikuti pembelajaran di kelas dengan teman-teman harus dihadapkan dengan belajar di

³⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012): 99-138

rumah sendiri sehingga peserta didik merasa jenuh. Kemudian libur panjang yang terlalu lama membuat peserta didik bosan dan jenuh, membuat mereka ingin keluar rumah.

Fasilitas yang kurang memadai, menjadi salah satu penyebab peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran daring. Peserta didik harus dihadapkan dengan sistem *online* yang pembelajarannya berupa teori. Yang biasanya peserta didik melakukan praktik untuk mata pelajaran yang membutuhkan praktik karena pandemi covid-19 ini, membuat penyampaian materi tersebut hanya dengan teori. Hal ini menyebabkan peserta didik lambat dalam menyerap pembelajaran, apalagi jika dilihat dari daya serap peserta didik yang berbeda. Ada beberapa peserta didik yang cepat menangkap pembelajaran namun ada juga beberapa yang lambat menyerap pembelajaran sehingga peserta didik ini akan tertinggal dalam pembelajaran tersebut.

Adanya pandemi covid-19 ini membuat peserta didik mau tidak mau, suka tidak suka harus berhadapan dengan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Sekolah harus menyiapkan alat dan bahan untuk menyiapkan bahan ajar dalam pembelajaran jarak jauh. Untuk menjadi pembelajar online yang efektif seorang memerlukan cara tertentu yaitu siswa harus dihadapkan pada berbagai pengalaman belajar (Zapalska 2006). Sejalan dengan drago menyatakan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran secara online gaya belajar dari segi baca tulis dan visualnya kuat (Drago 2004).

b. Dampak terhadap guru

Dampak yang menonjol bagi guru yaitu tidak semua guru mahir dalam menggunakan teknologi terutama di lingkungan pedesaan. Guru harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode daring, kompetensi guru dalam penggunaan teknologi sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil terhadap peserta didik. Oleh karena itu guru perlu

untuk mengikuti pelatihan sebelumnya sehingga guru memiliki persiapan dalam melakukan pembelajaran daring.

Dampak lain bagi guru yaitu sebelumnya guru melakukan pembelajaran dengan langsung berinteraksi dengan peserta didik sehingga terbiasa dengan situasi tersebut, kemudian dihadapkan dengan situasi pembelajaran di rumah membuat guru merasa jenuh. Yang biasanya guru bertemu dan bersosialisasi dengan guru lainnya, sekarang guru harus mengajar di rumah. Hal ini membuat guru bosan dan membuat guru akan asing dengan dunia luar jika terlalu lama mengajar di dalam rumah. Maka dari itu, pihak sekolah harus memperhatikan hal tersebut, sekolah dapat memberikan motivasi kepada guru.

Kuota internet sangat dibutuhkan guru dalam proses pembelajaran otomatis pengeluaran guru juga meningkat. Karena pembelajaran tidak akan berjalan tanpa adanya akses internet dalam hal ini kuota internet. Pembelajaran daring yang dilakukan selama satu semester membutuhkan kuota internet yang besar, kemudian guru juga harus menjalin hubungan baik dengan para orang tua dan kepala sekolah. Komunikasi harus tetap berjalan untuk memantau perkembangan peserta didik, maka pengeluaran guru tidak hanya mengarah pada kuota internet tetapi juga pada biaya komunikasi dengan kepala sekolah seperti pulsa, pengeluaran lainnya yaitu waktu. Guru akan tersita waktunya untuk melakukan pembelajaran daring.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendidikan Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik MAN 2 Rembang dalam Pembelajaran Daring

Dalam melaksanakan suatu program, pastinya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Seperti halnya dengan pelaksanaan pendidikan akhlakul karimah pada peserta didik pada masa pandemi seperti ini, tentunya banyak sekali faktor yang mendukung maupun menghambat, baik dari dalam maupun luar.

a. Faktor Pendukung

Dalam pendidikan akhlakul karimah pada peserta didik di masa pandemi Covid-19 terdapat faktor pendukung, yaitu:

1) Kesadaran Peserta Didik

Kesadaran merupakan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*).³⁵ Dapat dimengerti bahwa kesadaran adalah suatu kondisi dimana seseorang mengerti tentang segala sesuatu yang dilakukannya. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dalam sistem mental dari kepribadian.³⁶

Kesadaran peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan pendidikan akhlakul karimah meskipun pembelajaran dilaksanakan di rumah merupakan faktor pendukung yang sangat mempengaruhi terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah. Meskipun dapat dikatakan pelaksanaan progam-program pengembangan perilaku akhlakul karimah tidak semaksimal saat di madrasah. Misalnya saja pelaksanaan sholat dhuha. Beberapa peseta didik masih tetap melaksanakan sholat dhuha walaupun mereka mengaku belum bisa istiqomah untuk melaksanakannya setiap hari.

Kesadaran peserta didik untuk melakukan kegiatan pendidikan akhlakul karimah meskipun pembelajaran di lakukan di rumah merupakan faktor yang mendukung terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah. Meskipun kegiatan pendidikan akhlakul karimah tidak dapat dilaksanakan secara maksimal, namun sebisa mungkin peserta didik berusaha tetap

45 ³⁵ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2011):

³⁶ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, 49

melakukannya. Contohnya saja pelaksanaan sholat dluha. Beberapa peserta didik tetap melaksanakan sholat dluha walaupun bisa dibilang tidak rutin setiap hari.

Temuan peneliti berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, bahwa beberapa peserta didik tetap melaksanakan sholat dhuha semampu mereka, walaupun tidak setiap hari. mereka mengaku kesulitan jika harus melaksanakan sendirian. Kalau di madrasah ada teman dan ditambah lagi sholat dhuha merupakan sebuah tuntutan. Tapi berkar tuntutan tersebut peserta didik menjadi terbiasa untuk melakukan sholat dluha, walaupun belum bisa istiqomah. Setidaknya sudah ada kemajuan dari masa sebelumnya, saat sebelum mereka bersekolah di MAN 2 Rembang.³⁷

Namun pernyataan di atas berbeda dengan pernyataan peserta didik yang berada di pondok pesantren. Mereka hampir setiap hari melaksanakan sholat dhuha. Di samping karena kesadaran sendiri, juga ada dorongan dari teman sekamar maupun teman yang lain.

Meskipun sekolah libur, sebisa mungkin peserta didik tetap melaksanakan kegiatan sholat dhuha. Selain karena sudah terbiasa melakukannya di madrasah, juga karena adanya ajakan teman. Tidak hanya karena ajakan teman, namun ketika peserta didik yang adadi pondok melihat ada teman yang sholat dhuha, tentulah mereka tergugah untuk ikut sholat dhuha. Awalnya mungkin melaksanakan sholat dhuha karena mengikuti ajakan teman, namun lama kelamaan akan terbiasa melakukan dengan sendirinya.³⁸

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa kesadaran peserta didik merupakan faktor

³⁷ Reha Lu'luatul Jannah, wawancara 19 September 2020, wawancara 5, transkrip

³⁸ Nailish Shofi, wawancara 22 September 2020, wawancara 7, transkrip

yang mendukung terlaksananya pengembangan perilaku akhlakul karimah pada peserta didik MAN 2 Rembang. Hasil penelitian ini selaras dengan pendapat Abuddin Nata dalam bukunya “Akhlak Tasawuf”, mengatakan bahwa pengaruh pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa potensi batin yang ada dalam diri manusia, hal ini yang disebut intuisi. Intuisi merupakan kekuatan batin yang dapat menentukan sesuatu yang baik atau buruk dengan sekilas tanpa melihat buah atau akibatnya. Kekuatan batin atau disebut juga sebagai kata hati adalah potensi rohani yang secara fitrah ada pada diri setiap orang.³⁹

2) Dorongan dari Guru

Dorongan dari guru atau perhatian dari guru merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan akhlakul karimah pada peserta didik di masa pandemi seperti ini. Meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring, guru tidak pernah lupa untuk berpesan kepada peserta didik agar tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan tambahan yang biasanya dilakukan di madrasah. Meskipun tidak bisa dilaksanakan secara maksimal seperti di madrasah, guru tetap mengingatkan agar peserta didik melaksanakan sesuai dengan kemampuan mereka.

Suatu program yang hebat apabila tidak didukung dari lembaga yang terkait, maka mustahil program tersebut akan berjalan baik.⁴⁰ Dorongan dari guru juga merupakan faktor yang mempengaruhi terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah. Salah satu wujud dorongan guru pada kegiatan pendidikan akhlakul karimah pada saat pembelajaran daring adalah kemauan

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011): 111

⁴⁰ Noveriyanto, “Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah melalui Kegiatan Mentoring pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu,” *An-Nizom* 4 No. 1, (2019): 31

guru untuk selalu mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pendidikan akhlakul karimah yang biasa dilakukan di madrasah.

Agar peserta didik tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan tambahan yang ada di sekolah, guru senantiasa mengingatkan untuk melaksanakannya. Entah peserta didik berkenan mengikuti pesan dari guru atau tidak, yang terpenting guru sudah mengingatkan, dan itu adalah bentuk dorongan yang diberikan guru pada peserta didik. Harapannya peserta didik tergugah untuk melaksanakan, meskipun tanpa pantauan dari guru maupun pihak madrasah lainnya.⁴¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dorongan dari guru memiliki dampak pada proses pelaksanaan pendidikan peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung, tentunya adanya faktor penghambat. Berikut ini adalah faktor penghambat yang melatar belakangi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan akhlakul karimah pada saat pembelajaran daring:

1) Adanya Pandemi Covid-19

Situasi dan kondisi memiliki pengaruh yang sangat besar pada banyak hal, tak terkecuali pada proses pembelajaran dan pendidikan akhlakul karimah pada peserta didik. Jika pada hari-hari biasa pembelajaran dan pendidikan akhlakul karimah dapat dilakukan di madrasah dengan pantauan dan bimbingan guru, pada masa pandemi Covid-19 ini pembelajaran dan pendidikan peserta didik hanya dapat dilakukan di rumah sesuai dengan kesadaran peserta didik masing-masing. Hal ini tentunya sangat berpengaruh pada proses pendidikan akhlakul karimah pada peserta didik, karena guru tidak bisa langsung memantau peserta

⁴¹ Muslih, wawancara oleh penulis, 17 September 2020, wawancara 3, transkrip

didik apabila mereka tidak melaksanakan kegiatan-kegiatan madrasah ataupun ketika mereka melakukan hal-hal yang kurang sopan.

2) Lingkungan

Besarnya pengaruh dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif. Apabila kebiasaan di lingkungan negatif, maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan peserta didik.⁴²

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, sikapnya, akhlaknya, maupun perasaan agamanya. Pengaruh tersebut di antaranya datang dari teman sebaya ataupun masyarakat sekitarnya.⁴³ Dengan demikian, apabila manusia tumbuh dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju, dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan agama yang benar, tentu akan menjadi orang yang baik.⁴⁴

Lingkungan juga memiliki pengaruh penting dalam pendidikan akhlakul karimah peserta didik. Apalagi di saat pandemi seperti ini, peserta didik akan lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan rumahnya. Berbeda dengan peserta didik yang berdomisili di pondok pesantren, karena secara tidak langsung lingkungannya lebih baik dan tertata

⁴² Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011): 152

⁴³ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramdhani, 1993): 40

⁴⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007): 91

dabandingkan dengan peserta didik yang tinggal di lingkungan dengan mayoritas penduduk masih awam.

Pada situasi dan kondisi genting seperti ini tidak mungkin pembelajaran dan aakhlakul karimah pada peserta didik dilaksanakan secara langsung dan tatap muka. Akibatnya pelaksanaan kegiatan pendidikan akhlakul karimah peserta didik tidak dapat berjalan dengan maksimal. Jika pada hari biasa sebelum pandemi guru dapat memantau peserta didik dan menegur peserta didik yang tidak patuh, kini pendidikan akhlakul karimah hanya bisa dilakukan oleh peserta didik saat di rumah sesuai kesadaran mereka.

Lingkungan juga dapat memberikan hambatan dalam berlangsungnya pelaksanaan pendidikan akhlakul karimah pada peserta didik. Pasalnya lingkungan sangat berpengaruh dalam pola pikir dan perilaku peserta didik. Apabila lingkungan tempat peserta didik tinggal termasuk lingkungan yang minim pengetahuan agama, bisa jadi peserta didik terpengaruh. Apalagi pada saat pandemi seperti ini peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan rumah. Berbeda dengan peserta didik yang berdomisili di pondok pesantren. Perilaku dan tata krama mereka akan lebih tertata, karena mereka dipantau dan dibimbing oleh pak kyai maupun ibu nyai.

Dalam keadaan seperti ini memang sulit jika pembelajaran harus dilaksanakan secara daring, karena guru tidak dapat memantau peserta didik secara langsung. Namun keadaan mengharuskan pembelajaran dan pengembangan perilaku akhlakul karimah dilaksanakan secara daring. Harapannya peserta didik selalu terdugah untuk melaksanakan program-program pendidikan akhlakul karimah, karena mereka sudah terbiasa melakukan ketika mereka di madrasah. Yang terpenting guru tidak pernah lupa untuk mengajak

dan mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.⁴⁵



⁴⁵ Umi Zulaifah, wawancara oleh penulis, 17 September 2020, wawancara 4, transkrip